

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Evaluasi**

###### **a. Pengertian Evaluasi**

Evaluasi merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Di antara objek tes adalah kemampuan siswa.

Menurut Sudijono (2009: 1) evaluasi adalah:

Secara harfiah, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: *al-Taqdir*; dalam bahasa Indonesia berarti; penilaian. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab: *al-Qimah*; dalam bahasa Indonesia berarti; nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation = al-Taqdir al-Tarbawiy*) dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Arifin (2013: 5) mengatakan “evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Definisi ini menegaskan bahwa evaluasi berkaitan dengan nilai dan arti.” Sementara itu Widoyoko (2016: 8) berpendapat bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.

Berdasarkan definisi diatas dapat diketahui bahwa evaluasi adalah suatu proses penilaian yang didalamnya terdapat kegiatan mengumpulkan, mendeskripsikan, mengintepretasikan, dan menyajikan informasi suatu data atau informasi yang diperlukan untuk bahan acuan menyusun program kedepannya agar suatu program berjalan menjadi lebih baik.

#### **b. Evaluasi Pendidikan**

Sudijono (2009: 1-2) mengemukakan evaluasi pendidikan adalah tindakan atau suatu proses yang dilaksanakan dalam rangka untuk menentukan suatu nilai dalam dunia pendidikan yaitu semua yang berlangsung atau terjadi dalam dunia pendidikan atau secara singkat dapat dikatakan evaluasi pendidikan merupakan suatu proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasilhasilnya.

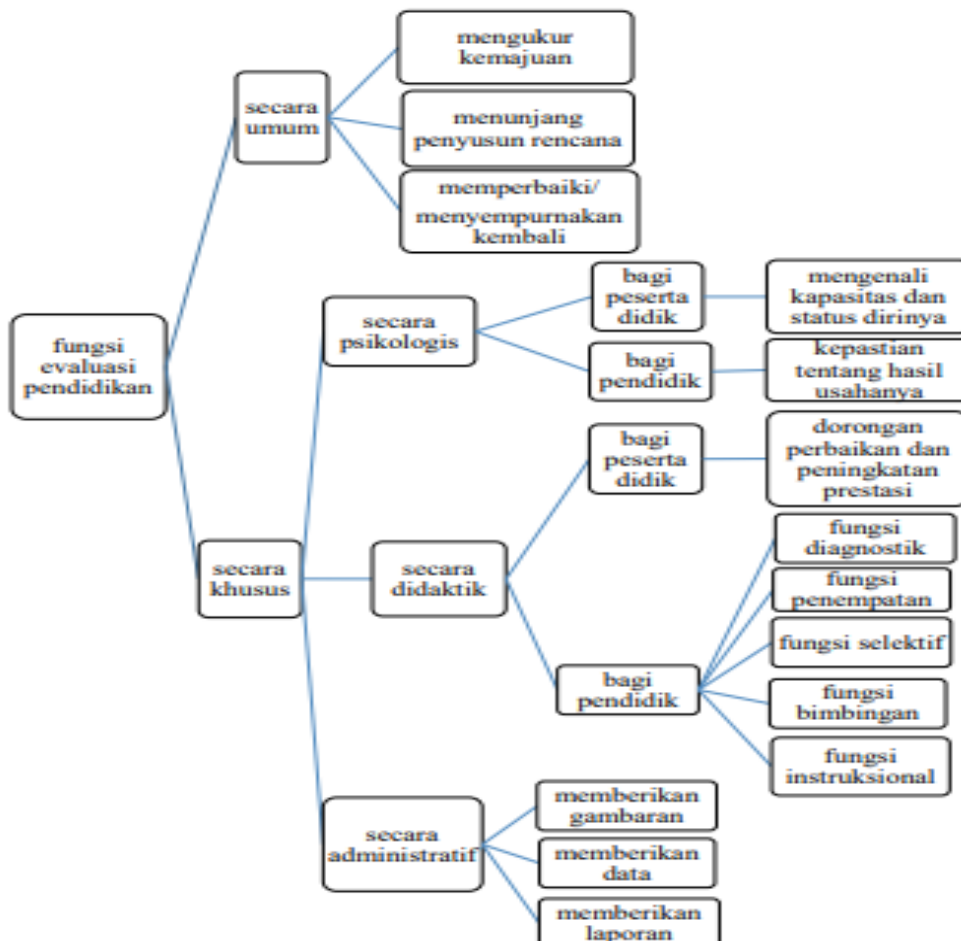
Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 21 menyatakan “evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.” Sementara menurut Lembaga Administrasi Negara (dikutip oleh Sudijono, 2009: 2) evaluasi pendidikan adalah:

1. Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan.
2. Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feedback) bagi penyempurnaan pendidikan.

Dari beberapa pertanyaan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah suatu penilaian yang dilakukan dalam bidang pendidikan untuk mendapatkan informasi yang berguna dalam pertanggungjawaban berjalannya suatu kegiatan pendidikan dan dijadikan sebagai bahan acuan untuk menyempurnakan sebuah kegiatan pendidikan.

### c. Fungsi Evaluasi Pendidikan

Sudijono (2009: 15) menjelaskan fungsi evaluasi pendidikan dalam sebuah bagan sebagai berikut:



Sementara itu Daryanto (2008: 14-16) berpendapat fungsi dari evaluasi pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Evaluasi berfungsi sebagai selektif Mengadakan evaluasi adalah salah satu cara guru untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya.
2. Evaluasi berfungsi sebagai diagnostik Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan guru melihat hasilnya, seorang guru dapat mengetahui kelemahan dari siswanya dan juga dapat diketahui apa faktor yang mempengaruhi kelemahan tersebut. Guru dapat membuat cara atau program yang dapat mengatasi kelemahan siswanya dengan cara melaksanakan proses evaluasi.
3. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan Sistem belajar sendiri sedang populer di negara barat dan ini adalah dampak dari adanya pengakuan terhadap kemampuan individu. Namun sistem belajar sendiri atau mandiri ini harus mempunyai beberapa aspek yang dipenuhi yaitu mulai dari sarana dan prasarana, tenaga pendidikan dan itu membuat sistem ini sukar dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan disebut pengajaran kelompok. Evaluasi dapat digunakan untuk menempatkan seorang siswa dalam suatu kelompok. Siswa dikelompokkan sesuai dengan hasil evaluasi yang sama.
4. Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil dijalankan.

Lebih lanjut lagi Daryanto (2008: 16-17) mengatakan evaluasi dalam proses pengembangan sistem pendidikan dimaksudkan untuk:

1. Perbaiki sistem
2. Pertanggungjawaban kepada pemerintah dan masyarakat
3. Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat dikatakan bahwa fungsi evaluasi pendidikan terdapat dalam beberapa hal yang tentunya berfungsi untuk memperbaiki suatu sistem pendidikan yang sedang dilaksanakan.

#### **d. Tujuan Evaluasi**

Pendidikan Arifin (2013: 14) berpendapat “Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.” sementara Sudijono (2009: 16-17) mengatakan terdapat 2 tujuan dalam evaluasi pendidikan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus dan uraiannya adalah sebagai berikut :

##### **1) Tujuan Umum**

- a. Tujuan umum dari evaluasi di dalam pendidikan adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang nantinya akan memperlihatkan kemampuan dari peserta didik dalam tujuan-tujuan kurikuler setelah mendapatkan proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu yang diberikan oleh guru atau pendidik.

- b. Tujuan umum dari evaluasi didalam pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

## **2) Tujuan Khusus**

- a. Tujuan khusus evaluasi dalam pendidikan adalah untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Karena tanpa ada evaluasi tidak akan timbul rangsangan dari peserta didik untuk meningkatkan prestasi hasil belajarnya.
- b. Tujuan khusus evaluasi dalam pendidikan adalah untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara perbaikannya.

Arikunto (2010: 1) mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang didalamnya mempunyai tujuan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan. Ini membuktikan bahwa tujuan dari evaluasi adalah menilai sejauh mana tujuan pendidikan dapat tercapai. Berdasarkan kesimpulan diatas dapat dikatakan bahwa tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur keberhasilan suatu proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan mencari kelemahankelemahannya agar dapat dicarikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

## **e. Prinsip-Prinsip Evaluasi**

Evaluasi dalah suatu kegiatan dalam pendidikan yang sangat vital dan mempunyai fungsi dan tujuan yang nantinya dapat membuat suatu kegiatan

pendidikan khususnya kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih baik menurut Daryanto (2008: 19-21) ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan saat melakukan evaluasi. Sebaik-baiknya kegiatan evaluasi tanpa diikuti dengan prinsip-prinsip evaluasi yang menunjang maka hasil dari evaluasi pun kurang dari yang diharapkan. Diperlukan prinsip-prinsip saat seorang guru melaksanakan proses evaluasi agar kegiatan evaluasi dapat berjalan dengan baik dan prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Keterpaduan

Evaluasi adalah suatu komponen integral dalam program pengajaran diluar dari tujuan instruksional, materi, dan metode pengajaran. Perencanaan evaluasi sudah ditetapkan saat penyusunan satuan pengajaran sehingga nantinya dapat disesuaikan dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran akan disampaikan kepada peserta didik.

2. Keterlibatan Siswa

Prinsip ini berhubungan dengan metode belajar dan cara belajar siswa aktif yang menuntut siswa ikut berperan aktif didalam proses kegiatan belajar mengajar dan siswa perlu evaluasi agar dapat mengetahui berhasil atau tidaknya siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar secara aktif.

3. Koherensi

Prinsip koherensi adalah evaluasi harus berhubungan dengan materi ajar yang sudah disampaikan kepada peserta didik dan sesuai dengan kemampuan yang akan diukur dari peserta didik. 4) Pedagogis Prinsip pedagogis juga diperlukan untuk melakukan perbaikan sikap dan tingkah laku

peserta didik. Evaluasi dapat dijadikan sebagai motivasi peserta didik untuk kemajuan dari kegiatan belajarnya. Selain itu, evaluasi dapat dijadikan sebagai sebuah penghargaan untuk peserta didik yang berhasil dalam kegiatan belajarnya dan juga bisa dijadikan sebagai hukuman bagi peserta didik yang kurang berhasil dalam kegiatan belajarnya.

#### 4. Akuntabilitas

Prinsip ini mengatakan bahwa tingkat keberhasilan dari program pengajaran perlu untuk disampaikan kepada beberapa pihak yang mempunyai kepentingan dengan pendidikan seperti orang tua /wali peserta didik dan lembaga pendidikan. Pelaporan tingkat keberhasilan program pengajaran adalah suatu bentuk pertanggung jawaban dan mempunyai manfaat untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan belajar peserta didik.

#### **f. Alat Evaluasi**

Evaluasi yang memiliki tujuan untuk mengukur berhasil atau tidaknya suatu program yang dijalankan juga memerlukan alat untuk melaksanakannya. Menurut Arikunto (2003: 26) suatu alat evaluasi dikatakan baik jika mampu mengevaluasi sesuai dengan keadaan yang dievaluasi. Seorang evaluator dalam menggunakan alat evaluasi perlu menggunakan cara atau teknik dalam penggunaannya, Daryanto (2008: 28-36) menyebutkan ada 2 macam teknik evaluasi yakni teknik tes dan teknik non tes.

##### **1) Teknik non tes**



a) Skala bertingkat (rating scale)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu pertimbangan.

b) Kuesioner (questionnaire)

Sering disebut juga dengan angket. Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang akan diisi oleh responden yang dituju.

Dengan menggunakan kuesioner dapat diketahui tentang data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya dari responden. Kuesioner terdapat beberapa macam dilihat dari berbagai segi :

(1) Dari segi yang menjawab :

- a. Kuesioner langsung Kuesioner ini dijawab langsung oleh orang yang dimintai jawaban tentang dirinya.
- b. Kuesioner tidak langsung Kuesioner ini tidak dijawab langsung oleh yang akan dimintai jawaban.

(2) Dari segi cara menjawab

- a. Kuesioner tertutup Kuesioner ini jawabannya sudah disiapkan dan ditentukan dan responden hanya tinggal memilih jawaban yang sudah ditentukan.
- b. Kuesioner terbuka Kuesioner ini responden bebas menjawab pertanyaan sesuai kemauan responden tanpa dibatasi pilihan.
- c. Daftar Cocok (check-list) Deretan atau susunan pertanyaan yang biasanya hanya pertanyaan singkat dan responden tinggal memberi tanda centang pada tempat yang sudah disediakan.

d. Wawancara (interview) Metode ini digunakan dengan cara melakukan sesi tanya jawab sepihak yaitu responden diperkenankan mengajukan pertanyaan. Wawancara didalamnya terdapat 2 cara wawancara yaitu :

a) Interview bebas Responden disini memiliki kebebasan menjawab tanpa adanya suatu batasan dalam menjawab.

b) Interview terpimpin Responden disini memilih jawaban yang sudah disiapkan oleh penanya sebelumnya.

e) Pengamatan (observation)

Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan secara teliti dan pengamatan secara sistematis. Ada 3 macam observasi yaitu :

1. Observasi partisipan Observasi dilakukan oleh pengamat dan pengamat langsung terjun mengikuti dan memasuki kegiatan kelompok yang sedang diobservasi.

2. Observasi sistematis Observasi ini pengamat tidak ikut terjun langsung kedalam kelompok yang sedang diobservasi.

3. Observasi eksperimental Observasi eksperimental terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Dalam hal ini ia dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi.

f) Riwayat hidup

Teknik riwayat hidup didalamnya membuat subjek evaluasi dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan, dan sikap dari riwayat hidup seseorang yang akan diteliti.

## 2.) Teknik Tes

- a. Tes Diagnostik Tes ini digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat bagi peserta didik.
- b. Tes Formatif Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu.
- c. Tes Sumatif Tes dilakukan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau program yang lebih besar. Tes sumatif ini dapat disamakan dengan tes tengah semester atau tes akhir semester.

## 2. Langkah Penyusunan Tes Hasil Belajar

Mardapi (2012:88) mengemukakan bahwa dalam bidang evaluasi pendidikan merinci kegiatan evaluasi hasil belajar ke dalam sembilan langkah pokok, yaitu menyusun spesifikasi tes, menulis soal tes, menelaah soal tes, melakukan uji coba tes, menganalisis butir soal, memperbaiki tes, merakit tes, dan melaksanakan tes.

### a. Menyusun Spesifikasi Tes

Langkah awal dalam mengembangkan tes adalah menetapkan spesifikasi tes, yaitu yang berisi tentang uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes. Sehingga dengan adanya spesifikasi yang jelas akan mempermudah dalam menulis soal. Penyusunan spesifikasi tes menyangkup kegiatan: menentukan tujuan dilaksanakan tes, menyusun kisi-kisi tes, memilih bentuk tes, dan menentukan panjang tes.

- 1) Menentukan tujuan tes

Ditinjau dari tujuannya, ada empat macam tes yang banyak digunakan di lembaga pendidikan, yaitu: tes penempatan, tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan di atas. Tujuan tes itu harus dirumuskan secara jelas dan tegas serta ditentukan sejak awal, karena menjadi dasar untuk menentukan arah, ruang lingkup materi, jenis/model, dan karakter alat pendidikan.

## 2) Menyusun kisi-kisi

Kisi-kisi merupakan table matrik yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar penilaian tes hasil belajar benar-benar representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik. Kisi-kisi ini merupakan acuan bagi penulis soal, sehingga siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama.

Menurut Mardapi (2012:90), ada empat langkah dalam mengembangkan kisi-kisi tes, yaitu:

- 1) Menulis tujuan umum pelajaran
- 2) Membuat daftar pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan diujikan
- 3) Menentukan indikator. Yang dapat diukur digunakan buku teks sebagai bahan acuan.

- 4) Menentukan jumlah soal tiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Jumlah soal yang digunakan tergantung pada waktu yang tersedia untuk tes dan materi yang akan diujikan.

Dalam mengembangkan kisi-kisi soal yang baik harus memenuhi persyaratan tertentu, antara lain:

- (1) Representatif, yaitu harus betul-betul mewakili isi kurikulum sebagai sampel yang akan dinilai
- (2) Komponen-komponennya harus terurai/terperinci, jelas dan mudah dipahami
- (3) Soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

Format kisi-kisi soal dapat dibagi menjadi dua komponen pokok, yaitu komponen identitas dan komponen matriks. Komponen identitas ditulis di bagian atas matriks, sedangkan komponen matriks dibuat dalam bentuk kolom yang sesuai. Komponen identitas meliputi jenis/jenjang sekolah, jurusan/program studi, bidang studi/mata pelajaran, tahun ajaran dan semester, kurikulum acuan, alokasi waktu, jumlah soal keseluruhan, bentuk soal. Komponen matriks terdiri atas komponen dasar, materi, jumlah soal, jenjang kemampuan indikator, dan nomor urut soal.

- 3) Menentukan bentuk soal

Dalam bentuk tes, guru harus membuat soal. Penulisan soal adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman kisi-kisi. Sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik, apabila ditinjau dari segi bentuk soalnya, dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tes obyektif dan tes uraian. Bentuk tes obyektif yang sering digunakan adalah bentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, melengkapi dan uraian obyektif (isian). Tes uraian dapat dikategorikan uraian obyektif dan uraian non obyektif. Tes uraian yang obyektif sering digunakan pada bidang sains dan teknologi atau bidang sosial yang jawaban soalnya sudah pasti, dan hanya satu jawaban yang benar. Tes uraian non obyektif, sering digunakan pada bidang ilmu sosial, yaitu yang jawabannya luas dan tidak hanya satu jawaban yang benar, tergantung argumentasi peserta tes. Pemilihan bentuk tes yang tepat ditentukan oleh tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa lembar jawaban tes, cakupan materi tes, dan karakteristik mata pelajaran yang diujikan. Bentuk tes obyektif pilihan ganda dan bentuk tes benar salah sangat tepat digunakan bila jumlah peserta tes banyak, waktu koreksi singkat, dan cakupan materi yang diujikan banyak. Kelebihan tes obyektif bentuk pilihan adalah lembar jawaban dapat diperiksa dengan komputer, sehingga obyektifitas penskoran dapat dijamin, namun membuat tes obyektif yang baik tidak mudah.

Bentuk tes uraian sering digunakan pada mata pelajaran yang batasnya jelas. Soal pada tes ini jawabannya hanya satu, mulai dari memilih rumus yang tepat, memasukkan angka dalam rumus, menghitung hasil, dan menafsirkan

hasilnya. Pada tes bentuk uraian obyektif ini, sistem penskoran dapat dibuat dengan jelas dan rinci. Bentuk tes dikatakan non obyektif apabila penilaian yang dilakukan cenderung dipengaruhi subyektifitas dari penilai. Bentuk tes ini menuntut kemampuan peserta didik untuk menyampaikan dengan menggunakan kata-kataanya sendiri.

#### 4) Menentukan panjang tes

Penentuan panjang tes berdasarkan pada materi cakup ujian dan kelelahan peserta tes. Pada umumnya tes tertulis menggunakan waktu 90 sampai 150 menit, untuk tes praktek bisa lebih dari itu. Pada umumnya waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tes bentuk pilihan ganda adalah 2 sampai 3 menit untuk tiap butir soal. Hal ini juga dipengaruhi tingkat kesulitan soal. Untuk tes bentuk uraian lama tes ditentukan berdasarkan pada kompleksitas jawaban yang dituntut. Untuk mengatasi agar jawaban soal tidak terlalu panjang, sebaiknya jawaban dibatasi dengan beberapa kata atau beberapa halaman.

#### **b. Menulis Soal Tes**

Penulisan soal merupakan langkah menjabarkan indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan dengan perincian pada kisi-kisi yang telah dibuat. Langkah ini perlu dilakukan secara hati-hati agar keseluruhan tes dapat berkualitas baik. Kualitas tes secara keseluruhan sangat terpengaruh dengan tingkat kebaikan dari masing-masing butir soal yang menyusunnya. Pertanyaan perlu dikembangkan dan dibuat dengan jelas dan simpel. Soal yang tidak jelas dan terlalu bertele-tele akan menyebabkan interpretasi yang tidak tunggal dan juga membingungkan. Dengan demikian,

setiap pertanyaan perlu disusun sedemikian sehingga jelas yang ditanyakan dan jelas pula jawaban yang diharapkan. Pedoman utama pembuatan tes bentuk pilihan ganda adalah :

- 1) Pokok soal harus jelas
- 2) Pilihan jawaban homogen
- 3) Panjang kalimat pilihan jawaban relatif sama
- 4) Tidak ada petunjuk jawaban benar
- 5) Hindari menggunakan pilihan jawaban semua benar atau semua salah
- 6) Pilihan jawaban angka diurutkan
- 7) Semua pilihan jawaban logis
- 8) Jangan menggunakan negatif ganda
- 9) Kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta tes
- 10) Bahasa yang digunakan baku
- 11) Letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak

### **c. Menelaah Soal Tes**

Menelaah soal tes dilakukan untuk memperbaiki soal jika ternyata dalam pembuatannya masih ditemukan kekurangan atau kesalahan. Walaupun telah dipersiapkan dengan baik, kekurangan dan kesalahan pembuatan soal mungkin terjadi selama proses pembuatan berlangsung. Sebaiknya telaah ini dilakukan oleh orang lain, karena sering kali kelemahan dan kekurangan, baik dari tata bahasa maupun dari substansi, tidak dapat terlihat oleh pembuat soal. Namun, lebih baik lagi jika telaah soal ini dilakukan oleh sejumlah orang, para ahli secara bersama



dengan tim mengoreksi soal. Dengan ini, diharapkan dapat semakin memperbaiki kualitas soal yang terbentuk.

#### **d. Melakukan Uji Coba**

Sebelum soal digunakan dalam tes yang sesungguhnya, uji coba perlu dilakukan untuk semakin memperbaiki kualitas soal. Melalui uji coba, dapat diperoleh data tentang: reliabilitas validitas, tingkat kesukaran, pola jawaban, efektifitas pengecoh, daya beda, dan lain-lain. Jika semua soal sudah disusun dengan baik, maka perlu diujicobakan terlebih dahulu di lapangan. Tujuannya untuk mengetahui soal-soal dimana yang perlu diubah, dibenahi atau diperbaiki, bahkan dibuang sama sekali, serta soal-soal mana yang perlu dipergunakan selanjutnya. Dalam melaksanakan uji coba soal, ada beberapa yang harus diperhatikan:

- 1) Ruangannya tempatnya tes diusahakan seterang mungkin.
- 2) Perlu disusun tata tertib pelaksanaan tes, baik yang berkenaan dengan peserta didik itu sendiri, guru, pengawas, maupun teknis pelaksanaan tes.
- 3) Para pengawas tes harus mengontrol pelaksanaan tes dengan ketat, tetapi tidak mengganggu suasana tes. Peserta didik yang melanggar dapat dikeluarkan dari ruang tes.
- 4) Waktu yang digunakan harus sesuai dengan banyaknya soal yang diberikan sehingga peserta didik dapat bekerja dengan baik.

- 5) Peserta didik harus benar-benar patuh mengerjakan semua petunjuk dan perintah dari penguji. Tanggung jawab penguji dalam hal ini adalah memberikan petunjuk dengan sikap yang tegas, jujur, adil dan jelas.
- 6) Hasil uji coba hendaknya diolah, dianalisis dan diadministrasikan dengan baik sehingga dapat diketahui soal-soal mana yang lemah untuk selanjutnya dapat diperbaiki kembali.

**e. Menganalisis Butir Soal**

Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Analisis empiris dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap soal yang digunakan. Informasi empiris pada umumnya menyangkut segala hal yang dapat memengaruhi validitas soal, seperti aspek-aspek keterbacaan soal, tingkat kesukaran soal, bentuk jawaban, daya pembeda soal, pengaruh kultus dan sebagainya. Sedangkan analisis rasional dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal. Melalui analisis masing-masing butir soal ini dapat diketahui antara lain: tingkat kesukaran butir soal, daya pembeda, pola jawaban, dan juga efektivitas pengecoh.

**f. Memperbaiki Tes**

Setelah uji coba dilakukan dan kemudian dianalisis, maka langkah berikutnya adalah melakukan perbaikan-perbaikan tentang bagian soal yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Langkah ini biasanya dilakukan atas butir

soal, yaitu memperbaiki masing-masing butir soal yang ternyata masih belum baik. Dengan demikian, ada soal yang masih dapat diperbaiki dari segi bahasa, ada juga soal yang harus di revisi total, baik yang menyangkut pokok soal maupun alternatif jawaban, bahkan ada soal yang harus dibuang atau disisihkan karena tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

#### **g. Merakit Soal Tes**

Berdasarkan hasil revisi soal, barulah dilakukan perakitan soal menjadi instrumen yang terpadu. Keseluruhan butir perlu disusun secara berhati-hati hingga menjadi kesatuan soal tes. Untuk itu, semua hal yang dapat memengaruhi validitas soal, seperti nomor urut soal, pengelompokan bentuk soal, lay out, penataan soal dan sebagainya haruslah diperhatikan. Hal ini sangat penting karena walaupun butir-bitir yang disusun telah baik tetapi jika penyusunannya sembarangan dapat menyebabkan soal yang dibuat tersebut menjadi tidak baik.

#### **h. Melaksanakan Tes**

Setelah langkah menulis tes selesai dan telah direvisi pasca uji coba, langkah selanjutnya adalah melaksanakan tes. Dalam penilaian hasil belajar, guru dapat menggunakan beberapa tes, tes tulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Pada tes tulis, soal-soal tes dituangkan dalam bentuk tertulis dan jawaban tes juga tertulis. Pada tes lisan, soal-soal tes lisan diajukan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Namun demikian dapat juga soal-soal tes diajukan secara lisan dan dalam waktu yang ditentukan, jawaban harus dibuat secara tertulis.

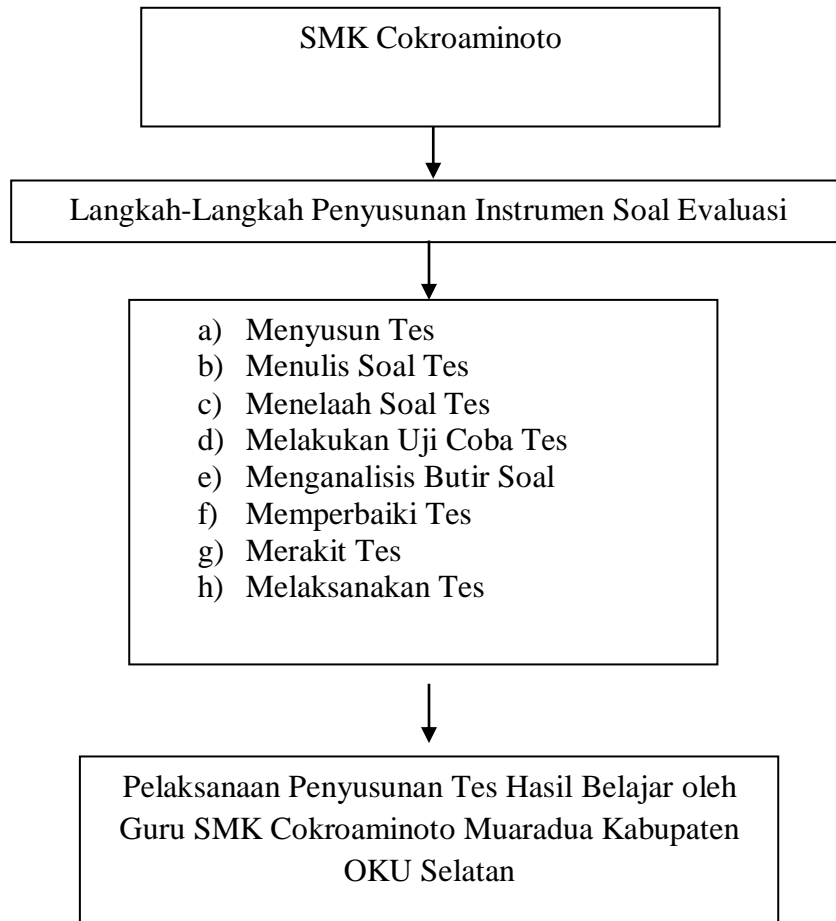
### **B. Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini adalah: 1. Penelitian yang dilakukan oleh Adhi Oktavian Hermawan yang berjudul “Pelaksanaan Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survey dan menggunakan kuesioner dalam bentuk angket dalam teknik pengambilan data. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan evaluasi PJOK di Sekolah Dasar se-Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten berada pada kategori sangat kurang sebesar 4,17% (1 guru) berada pada kategori kurang sebesar 29,17% (7 guru) , sedangkan yang berada pada kategori cukup sebesar 45,83% (11 guru), lalu yang berada pada kategori baik sebesar 12,50% (3 guru), dan guru yang berada pada kategori sangat baik sebesar 8,33% (2 guru) 39 2.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhiah Ristyandari yang berjudul “Tingkat Pemahaman Guru Penjasorkes Pada Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri Kabupaten Sleman Berdasarkan Kurikulum 2013.” Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey dan menggunakan angket dalam teknik pengambilan data. Hasil penelitian menunjukkan 12% pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 3 responden, kategori tinggi sebesar 12% sebanyak 3 responden, 40% kategori sedang sebanyak 10 responden, lalu 36% pada kategori rendah sebanyak 9 responden, dan 0% pada kategori sangat rendah. Dapat disimpulkan tingkat pemahaman guru penjasorkes pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar di SMP Negeri Kabupaten Sleman berdasarkan kurikulum 2013 berada pada kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Misbakhul Qoyyum yang berjudul “Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Siswa Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Purworejo Tahun Ajaran 2017.” Penelitian ini adalah penelitian deksriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey dan menggunakan angket dalam teknik pengambilan data. Hasil penelitian menunjukkan pada kategori sangat tinggi sebesar 0%, kemudian pada tingkat kategori tinggi sebesar 40,9% atau sebanyak 9 responden, pada kategori sedang sebesar 22,7% atau sebanyak 5 responden, lalu pada kategori rendah sebesar 27,3% sebanyak 6 responden, dan yang terakhir pada kategori sangat rendah sebesar 9,1% atau sebanyak 2 responden. Dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru PJOK di SMA N Se-Kabupaten Purworejo berada pada kategori tinggi.

### C. Kerangka Pikir



**Bagan 2.1**  
**Kerangka Konseptual Langkah-Langkah**  
**Penyusunan Tes hasil Belajar oleh Guru SMK**  
**Cokroaminoto Muaradua Kabupaten OKU Selatan**